

Uji Validitas dan Reliabilitas Defending Behavior Scale dalam Mengukur Perilaku Membela Korban Perundungan pada Remaja SMP

Imas Elva Khoiriyah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

*Email Korespondensi: imaselvaimaselva@gmail.com

Khoiriyah, I. E. (2026). Uji Validitas dan Reliabilitas Defending Behavior Scale dalam Mengukur Perilaku Membela Korban Perundungan pada Remaja SMP *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 867–874. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.276>

Diterima: 04-06-2026

Direvisi: 30-06-2026

Disetujui: 19-08-2026

Publish: 23-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *Defending behavior toward victims of bullying is an important prosocial response that can be performed by bystanders to assist victims and reduce the continuation of bullying in schools. This study aimed to examine the item validity and internal consistency reliability of the Indonesian-adapted version of the Defending Behavior Scale among junior high school adolescents. This study employed a quantitative design involving instrument validity and reliability testing. The respondents consisted of 80 non-boarding junior high school adolescents in Indonesia who had experience witnessing bullying. The main instrument tested was the Defending Behavior Scale, which consists of 18 items and four dimensions: reporting to authority, comforting the victim, aggressive defending, and solution-focused defending. Item validity was tested using Pearson Product-Moment correlation, while internal consistency reliability was assessed using Cronbach's Alpha. The results showed that all items had calculated r values greater than the critical r value and significance values below 0.05; therefore, all items were declared valid. The reliability test showed a Cronbach's Alpha value of 0.900, indicating that the instrument had excellent internal consistency. Thus, the Indonesian-adapted version of the Defending Behavior Scale can be used as an initial instrument to measure defending behavior toward victims of bullying among junior high school adolescents.*

Keywords: *Defending Behavior Scale, Bullying, Junior High School Adolescents, Validity, Reliability*

Abstrak: Perilaku membela korban perundungan merupakan respons prososial penting yang dapat dilakukan oleh bystander untuk membantu korban dan mengurangi keberlanjutan perundungan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas item dan reliabilitas internal Defending Behavior Scale versi adaptasi bahasa Indonesia pada remaja SMP. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Responden penelitian berjumlah 80 remaja SMP non-berasrama di Indonesia yang memiliki pengalaman menyaksikan perundungan. Instrumen utama yang diuji adalah Defending Behavior Scale yang terdiri atas 18 item dan empat dimensi, yaitu melaporkan kepada otoritas, memberikan dukungan kepada korban, pembelaan agresif, dan pembelaan berfokus solusi. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas internal diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,900, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal sangat baik. Dengan demikian, Defending Behavior Scale versi adaptasi bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai instrumen awal untuk mengukur perilaku membela korban perundungan pada remaja SMP.

Kata Kunci: *Defending Behavior Scale, Perundungan, Remaja SMP, Validitas, Reliabilitas*

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu perkembangan remaja. Remaja pada jenjang SMP umumnya berada pada fase remaja awal, yaitu masa transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial, serta meningkatnya kebutuhan akan penerimaan dari teman sebaya (Nurmala, 2020). Dalam konteks sekolah, interaksi teman sebaya yang intens dapat menjadi ruang pembentukan perilaku sosial, tetapi juga dapat memunculkan dinamika negatif seperti perundungan (Cahyani & Widodo, 2022). Perundungan dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial, serta berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan kesehatan mental bagi korban (Puspita et al., 2022).

Data Asesmen Nasional Kemendikbudristek tahun 2022 yang menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Selain itu, data kekerasan anak menunjukkan bahwa korban kekerasan didominasi remaja usia 13–17 tahun, sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan didominasi oleh siswa SMP (KEMENPPPA RI, 2026). Dampak perundungan juga tidak dapat diabaikan karena UNESCO (2019) menegaskan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah berdampak pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak serta remaja. Sejalan dengan itu, Moore et al., (2017) menemukan bahwa viktimisasi perundungan pada anak dan remaja berhubungan dengan berbagai dampak negatif kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, ide bunuh diri, dan masalah psikososial lainnya.

Perundungan di sekolah tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga terjadi dalam konteks kelompok sebaya yang melibatkan siswa lain sebagai pengamat atau *bystander*. Salmivalli (2010) menjelaskan bahwa perundungan merupakan proses kelompok, sehingga respons teman sebaya dapat memengaruhi apakah perundungan terus berlangsung atau berhenti. Dalam situasi perundungan, *bystander* dapat mengambil beberapa peran, seperti mendukung pelaku, bersikap pasif, atau membela korban. Perilaku pasif dari *bystander* dapat memperkuat posisi sosial pelaku karena tidak adanya penolakan dari lingkungan sebaya, sedangkan perilaku membela korban dapat memberikan perlindungan kepada korban dan mengirimkan pesan bahwa perundungan tidak diterima dalam kelompok. Penelitian Eijigu & Teketel (2021) menunjukkan bahwa 55% *bystander* tetap pasif ketika menyaksikan perundungan, sedangkan 38% membela korban. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *bystander* memiliki posisi strategis dalam menghentikan perundungan, tidak semua siswa berani atau mampu menunjukkan perilaku membela korban.

Salah satu bentuk respons positif *bystander* dalam situasi perundungan adalah *defending behavior*, yaitu tindakan yang dilakukan untuk membantu, melindungi, atau membela korban perundungan. Perilaku ini dapat dilakukan secara langsung, seperti menegur pelaku atau menghentikan tindakan perundungan, maupun secara tidak langsung, seperti melaporkan kejadian kepada guru, mengajak korban menjauh, atau memberikan dukungan emosional setelah peristiwa terjadi (Salmivalli, 2010). Pembela korban berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung, serta membantu mengurangi frekuensi perundungan dan dampaknya terhadap korban (Song & Oh, 2017). Meskipun demikian, perilaku membela korban bukan tindakan yang sederhana karena siswa dapat menghadapi risiko sosial, seperti takut menjadi target perundungan berikutnya atau khawatir berbeda dari norma kelompok.

Pengukuran *defending behavior* pada remaja SMP memerlukan instrumen yang dapat dipahami dan sesuai dengan konteks responden. *Defending Behavior Scale* merupakan instrumen yang dikembangkan dalam konteks internasional untuk mengukur perilaku membela korban

perundungan. Penggunaan pada remaja SMP di Indonesia perlu diuji terlebih dahulu karena perbedaan bahasa, budaya, dan pengalaman sosial dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap item pertanyaan. Cruchinho et al. (2024) menjelaskan bahwa proses penerjemahan, adaptasi lintas budaya, dan validasi instrumen diperlukan agar instrumen yang digunakan pada konteks baru tetap sesuai secara bahasa, budaya, dan pengukuran. Oleh karena itu, uji validitas item dan reliabilitas internal diperlukan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa item-item dalam *Defending Behavior Scale* memiliki hubungan yang memadai dengan skor total dan menunjukkan konsistensi pengukuran yang baik sebelum digunakan dalam penelitian utama.

Ketersediaan instrumen yang layak menjadi penting dalam penelitian mengenai perilaku membela korban perundungan pada remaja SMP. Meskipun *Defending Behavior Scale* telah dikembangkan untuk mengukur perilaku membela korban, penggunaannya pada konteks remaja SMP di Indonesia tetap memerlukan pengujian awal untuk memastikan kualitas item dan konsistensi internal instrumen. Pengujian ini penting agar data yang diperoleh dari instrumen dapat digunakan secara lebih tepat dalam penelitian selanjutnya mengenai perilaku membela korban perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas item dan reliabilitas internal *Defending Behavior Scale* dalam mengukur perilaku membela korban perundungan pada remaja SMP di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain uji validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang diuji adalah *Defending Behavior Scale* yang diadaptasi dari Lambe & Craig (2020). Sebelum mengisi *Defending Behavior Scale*, responden terlebih dahulu melalui skrining pengalaman menyaksikan perundungan. Prosedur ini mengacu pada instrumen asli Lambe & Craig (2020) yang menanyakan perilaku membela berdasarkan pengalaman responden ketika menyaksikan perundungan dalam beberapa bulan terakhir. Dalam penelitian ini, periode pengalaman tersebut diadaptasi menjadi enam bulan terakhir agar batas waktu pengalaman responden lebih jelas dan seragam. Selain pertanyaan frekuensi menyaksikan perundungan, penelitian ini juga menambahkan item skrining mengenai bentuk perundungan yang pernah dilihat, meliputi perundungan fisik, verbal, dan sosial. Penambahan item skrining ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki konteks pengalaman yang relevan sebelum menjawab item DBS.

Versi final instrumen asli terdiri atas 18 item dengan empat dimensi perilaku membela, yaitu *reporting to authority*, *comforting*, *aggressive defending*, dan *solution-focused defending*. Dalam penelitian ini, keempat dimensi tersebut diterjemahkan sebagai melaporkan kepada otoritas, memberikan dukungan atau menghibur korban, pembelaan agresif, dan pembelaan berfokus solusi. Item DBS menanyakan perilaku yang benar-benar dilakukan responden ketika menyaksikan perundungan, dengan pilihan jawaban berbasis frekuensi dari 0 sampai 4, yaitu tidak pernah, sekali atau dua kali dalam beberapa bulan terakhir, dua atau tiga kali sebulan, sekitar sekali seminggu, dan beberapa kali seminggu.

Proses adaptasi instrumen dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah *forward translation*, yaitu penerjemahan instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Tahap kedua adalah tinjauan pakar untuk menilai kesesuaian makna, kejelasan bahasa, dan relevansi item dengan konteks remaja SMP di Indonesia. Tahap ketiga adalah *back translation*, yaitu penerjemahan kembali instrumen berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk melihat kesesuaian makna dengan

instrumen asli. Selanjutnya, hasil *back translation* dibandingkan dengan instrumen asli dan dilakukan tinjauan keseluruhan untuk menghasilkan versi akhir instrumen yang digunakan dalam uji coba.

Uji coba instrumen dilakukan pada 80 remaja SMP di Indonesia yang bersekolah pada SMP non-berasrama. Pemilihan responden pada sekolah non-berasrama dilakukan agar konteks pengukuran sesuai dengan karakteristik siswa SMP pada umumnya, yaitu siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran harian di sekolah dan kembali ke lingkungan keluarga setelah jam sekolah. Kriteria responden dalam uji coba ini adalah siswa SMP yang bersedia menjadi responden dan mampu memahami item pertanyaan dalam instrumen.

Data dianalisis menggunakan SPSS. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Wijaya et al., 2021). Berdasarkan r tabel Pearson pada taraf signifikansi 5%, nilai r tabel adalah 0,220. Reliabilitas internal instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Cronbach's Alpha digunakan untuk menilai konsistensi internal antaritem dalam suatu instrumen, dengan nilai alpha yang lebih tinggi menunjukkan keterkaitan antaritem yang lebih kuat (Tavakol & Dennick, 2011). Nilai $\alpha \geq 0,70$ umumnya digunakan sebagai batas minimal reliabilitas yang dapat diterima, meskipun interpretasinya tetap perlu mempertimbangkan jumlah item dan karakteristik konstruk yang diukur (Taber, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 remaja SMP non-berasrama. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 38 siswa laki-laki (47,5%) dan 42 siswa perempuan (52,5%). Berdasarkan kategori pengalaman melihat perundungan, sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu 42 responden (52,5%), diikuti kategori sedang sebanyak 33 responden (41,3%), dan kategori tinggi sebanyak 5 responden (6,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Pengalaman Melihat Perundungan

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	47,5
Perempuan	42	52,5
Kategori pengalaman melihat perundungan		
Rendah	42	52,5
Sedang	33	41,3
Tinggi	5	6,3

Berdasarkan bentuk perundungan yang dilihat, pengalaman melihat bullying fisik sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu 66 responden (82,5%). Pada bullying verbal, proporsi terbesar berada pada kategori sedang, yaitu 34 responden (42,5%), diikuti kategori rendah sebanyak 33 responden (41,3%) dan kategori tinggi sebanyak 13 responden (16,3%). Pada bullying sosial, sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu 49 responden (61,3%), sedangkan kategori sedang sebanyak 16 responden (20,0%) dan kategori tinggi sebanyak 15 responden (18,8%).

Tabel 2. Bentuk Perundungan yang Dilihat Responden

Bentuk perundungan yang dilihat	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)
Fisik	66 (82,5)	8 (10,0)	6 (7,5)
Verbal	33 (41,3)	34 (42,5)	13 (16,3)
Sosial	49 (61,3)	16 (20,0)	15 (18,8)

Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item dengan skor total DBS. Dengan jumlah responden 80 orang, nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,220. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pada empat dimensi DBS memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas DBS

Dimensi	Item	r hitung	Sig.	r tabel	Keterangan
<i>Reporting to authority /</i> Melaporkan kepada otoritas	DBS03	0,561	0,000	0,220	Valid
	DBS06	0,709	0,000	0,220	Valid
	DBS13	0,616	0,000	0,220	Valid
	DBS18	0,675	0,000	0,220	Valid
<i>Comforting /</i> Memberikan dukungan kepada korban	DBS01	0,538	0,000	0,220	Valid
	DBS04	0,308	0,005	0,220	Valid
	DBS10	0,670	0,000	0,220	Valid
	DBS14	0,761	0,000	0,220	Valid
	DBS17	0,401	0,000	0,220	Valid
<i>Aggressive defending /</i> Pembelaan agresif	DBS02	0,511	0,000	0,220	Valid
	DBS05	0,453	0,000	0,220	Valid
	DBS08	0,454	0,000	0,220	Valid
	DBS12	0,548	0,000	0,220	Valid
	DBS16	0,482	0,000	0,220	Valid
<i>Solution-focused defending /</i> Pembelaan berfokus solusi	DBS07	0,726	0,000	0,220	Valid
	DBS09	0,818	0,000	0,220	Valid
	DBS11	0,801	0,000	0,220	Valid
	DBS15	0,841	0,000	0,220	Valid

Pada dimensi *reporting to authority*, nilai r hitung berkisar antara 0,561–0,709. Pada dimensi *comforting*, nilai r hitung berkisar antara 0,308–0,761. Pada dimensi *aggressive defending*, nilai r hitung berkisar antara 0,453–0,548. Sementara itu, pada dimensi *solution-focused defending*, nilai r hitung berkisar antara 0,726–0,841. Dengan demikian, seluruh 18 item DBS dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada 18 item DBS adalah 0,900. Nilai tersebut menunjukkan bahwa DBS memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas DBS

Instrumen	Jumlah item	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Defending Behavior Scale</i>	18	0,900	Reliabel sangat baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki konteks pengalaman yang sesuai untuk mengisi *Defending Behavior Scale*. Sebagian besar responden berada pada kategori pengalaman melihat perundungan rendah, tetapi masih terdapat responden dengan kategori sedang dan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden tidak sepenuhnya terlepas dari situasi perundungan di sekolah. Temuan tersebut penting karena perilaku membela korban hanya dapat dipahami secara tepat ketika siswa memiliki pengalaman sebagai pengamat atau *bystander*. Waasdorp et al. (2022) menjelaskan bahwa respons *bystander* dalam situasi perundungan memiliki peran penting karena dapat membantu menghentikan atau justru mempertahankan perilaku perundungan di sekolah. García-Carrera et al. (2026) juga menyatakan bahwa *bystander* merupakan bagian penting dalam dinamika perundungan karena perilaku mereka dapat berubah dari waktu ke waktu dan berkaitan dengan faktor sosio-moral siswa. Dengan demikian, keberadaan pengalaman melihat perundungan pada responden mendukung kesesuaian konteks pengisian DBS sebagai instrumen yang mengukur perilaku aktual siswa ketika menyaksikan perundungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman melihat perundungan verbal memiliki proporsi kategori sedang dan tinggi yang lebih besar dibandingkan perundungan fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan yang disaksikan responden cenderung lebih banyak muncul dalam bentuk ucapan, ejekan, penghinaan, ancaman, atau tindakan memperlakukan. Man et al. (2022) menemukan bahwa perundungan verbal memiliki prevalensi paling tinggi dibandingkan perundungan fisik pada remaja, sehingga bentuk verbal perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang mudah diamati, tetapi dapat terjadi melalui interaksi sehari-hari antarsiswa. Pengalaman responden dalam menyaksikan berbagai bentuk perundungan mendukung relevansi penggunaan instrumen DBS, karena perilaku membela korban dapat muncul dalam situasi perundungan yang berbeda, baik fisik, verbal, maupun sosial.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item *Defending Behavior Scale* memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang bermakna dengan skor total instrumen. Wijaya et al. (2021) menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji validitas item pada instrumen adaptasi bahasa Indonesia dan menilai item berdasarkan nilai korelasi terhadap nilai kritis Pearson. Sejalan dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item DBS dapat dipertahankan karena setiap item mampu merepresentasikan konstruk perilaku membela korban perundungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses adaptasi bahasa dan penyesuaian konteks yang dilakukan sebelum uji coba menghasilkan item yang dapat dipahami oleh responden remaja SMP.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa DBS versi adaptasi bahasa Indonesia memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,900. Nilai ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur perilaku membela korban perundungan. Nilai alpha yang tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa item-item DBS memiliki keterkaitan yang kuat sebagai satu instrumen pengukuran. Namun, nilai alpha yang sangat tinggi tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena reliabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas item, tetapi juga oleh jumlah item dan homogenitas konstruk yang diukur. Dengan demikian, hasil reliabilitas ini mendukung penggunaan DBS sebagai instrumen yang konsisten untuk mengukur perilaku membela korban perundungan pada remaja SMP.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa DBS versi adaptasi bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai instrumen awal untuk mengukur perilaku membela korban perundungan pada

remaja SMP. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan sesuai dengan cakupan analisis yang dilakukan. Penelitian ini menilai validitas item menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas internal menggunakan Cronbach's Alpha, sehingga hasilnya belum dapat disamakan dengan pengujian validitas konstruk secara menyeluruh. Proses adaptasi dan validasi instrumen pada konteks budaya baru memerlukan tahapan yang sistematis agar instrumen tetap sesuai secara bahasa, budaya, dan pengukuran (Cruchinho et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mencakup responden dari wilayah yang beragam dan menggunakan analisis faktor untuk menilai struktur dimensi DBS versi Indonesia secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Defending Behavior Scale* versi adaptasi bahasa Indonesia memiliki validitas item dan reliabilitas internal yang baik untuk mengukur perilaku membela korban perundungan pada remaja SMP. Hasil skrining menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman sebagai pengamat perundungan, sehingga konteks pengisian instrumen sesuai dengan tujuan penggunaan DBS. Berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, seluruh 18 item DBS memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item pada dimensi melaporkan kepada otoritas, memberikan dukungan kepada korban, pembelaan agresif, dan pembelaan berfokus solusi dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,900, sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Secara keseluruhan, DBS versi adaptasi bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai instrumen awal untuk mengukur perilaku membela korban perundungan pada remaja SMP. Penelitian selanjutnya dapat mencakup responden dari wilayah yang beragam dan menggunakan analisis faktor untuk menilai struktur dimensi DBS secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Cruchinho, P., López-Franco, M. D., Capelas, M. L., Almeida, S., Bennett, P. M., da Silva, M. M., Gaspar, F. (2024). Translation, Cross-Cultural Adaptation, and Validation of Measurement Instruments: A Practical Guideline for Novice Researchers. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 2701–2728. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S419714>
- Eijigu, T. D., & Teketel, S. Z. (2021). Bullying in schools: Prevalence, bystanders' reaction and associations with sex and relationships. *BMC Psychology*, 9(1), 183. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00685-5>
- García-Carrera, P., Ortega-Ruiz, R., Camacho, A., Garandeau, C. F., Salmivalli, C., & Romera, E. M. (2026). Trajectories of bystander behaviors in bullying during secondary education: The role of moral disengagement and conformity to peer pressure. *Journal of Youth and Adolescence*, (55), 168–183. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02276-8>
- KEMENPPPA RI. (2026). *SIMFONI PPA: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Retrieved from Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia website: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Lambe, L. J., & Craig, W. M. (2020). Peer defending as a multidimensional behavior: Development and validation of the Defending Behaviors Scale. *Journal of School Psychology*, 78, 38–53. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.12.001>

- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60–76. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan remaja sehat fisik, mental dan sosial: Model intervensi Health Educator for Youth*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Puspita, R., Borualogo, I., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan Program Psikoedukasi Pencegahan Perundungan untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 361–376. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6595>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Song, J., & Oh, I. (2017). Investigation of the bystander effect in school bullying: Comparison of experiential, psychological and situational factors. *School Psychology International*, 38(3), 319–336. <https://doi.org/10.1177/0143034317699997>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization website: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- Waasdorp, T. E., Pas, E. T., Zablotsky, B., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 101412. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- Wijaya, M. C., Kloping, Y. P., & Rahman, M. (2021). Validity and reliability testing of the Indonesian version of the eHealth Literacy Scale during the COVID-19 pandemic. *Health Informatics Journal*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/1460458220975466>